

IMPLIKASI PERJANJIAN TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP KINERJA PERDAGANGAN PRODUK TEKNOLOGI INFORMASI INDONESIA

The Implication of Information Technology Agreement on Trade Performance of Information Technology Products of Indonesia

Rahayu Ningsih

Pusat Pengkajian Kebijakan Perdagangan Internasional, Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan, Kementerian Perdagangan-RI,

Jl. M. I. Ridwan Rais No.5 Jakarta Pusat, ningchemist@yahoo.com

Naskah diterima: 11 Februari 2013

Disetujui diterbitkan: 4 Juli 2013

Abstrak

Information Technology Agreement (ITA) merupakan perjanjian liberalisasi atas produk *Information Technology (IT)* yang telah ditandatangani oleh 29 ekonomi pada tahun 1996 yang bertujuan untuk mendorong keberlanjutan pengembangan teknologi dan industri informasi teknologi di berbagai negara. Dalam perkembangannya, Amerika Serikat dan Uni Eropa mengusulkan adanya perluasan liberalisasi produk IT (ITA Tahap 2). Studi ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi kinerja produk IT Indonesia dan hasilnya menunjukkan bahwa neraca perdagangan produk IT Indonesia terus mengalami defisit. Oleh karena itu, usulan perluasan cakupan produk IT yang akan diliberalisasikan perlu dipertimbangkan kembali mengingat kinerja industri IT yang tercakup dalam ITA Tahap 1 belum menunjukkan kinerja sebagaimana yang diharapkan.

Keywords: Liberalisasi, *Information Technology Agreement (ITA)*, Produk IT

Abstract

Signed by 29 economies in 1996, the Information Technology Agreement (ITA) liberalizes trade in Information Technology (IT) products promoting sustainable development of the technology and the information technology industries in various countries. The United States and the European Union now propose to extend the agreement to cover more IT products (ITA stage 2). The objective of this study is to analyze and evaluate the performance of Indonesia's IT sector. We show that Indonesia's IT product trade balance continues to be in deficit. Therefore, Indonesia should reconsider joining ITA stage 2 as the performance of the Indonesian IT industry covered by the ITA stage 1 has not been as strong as hoped.

Keywords: Liberalisation, *Information Technology Agreement (ITA)*, IT Product

JEL Classification: F13, F43, F53

PENDAHULUAN

Pada bulan Desember tahun 1996, sebagian anggota *World Trade Organization* (WTO) yang berjumlah 29 ekonomi¹ telah menandatangani *Information Technology Agreement* (ITA) pada Konferensi Pertama Tingkat Menteri yang diselenggarakan di Singapura. Tujuan yang ingin dicapai dalam perjanjian ITA tersebut adalah (a) mendorong keberlanjutan pengembangan teknologi dan industri informasi teknologi di berbagai negara, (b) liberalisasi produk *Information Technology* (IT) dunia melalui penghapusan tarif diharapkan dapat memperluas kontribusi Teknologi Informasi terhadap pertumbuhan dan kesejahteraan ekonomi global. Adapun perjanjian ITA tersebut mulai diterapkan sejak tahun 1997.

Sejak penandatanganan pada tahun 1996, tingkat partisipasi keanggotaan dalam perjanjian ITA terus mengalami peningkatan. Bahkan, partisipasi keanggotaan dalam perjanjian ITA semakin menunjukkan tingkat keragaman dalam profil perdagangan dan ekonomi negara anggota. Keragaman dari profil keanggotaan ITA menunjukkan meningkatnya kepentingan negara anggota dalam liberalisasi perdagangan produk IT (Anderson dan Mohs, 2010).

Indonesia sebagai anggota WTO telah ikut serta dalam perjanjian ITA sejak tahun 1996. Meskipun Indonesia telah memiliki komitmen dalam perjanjian ITA tersebut, namun industri IT nasional mengeluhkan bahwa perjanjian ITA yang membawa konsekuensi liberalisasi atas produk IT dinilai telah berdampak buruk terhadap kinerja dan

pengembangan industri IT nasional. Selain itu berbagai pihak juga merasa pesimis Indonesia akan memperoleh manfaat dari liberalisasi tersebut. Hal ini disebabkan belum ada bukti bahwa Indonesia berhasil mengembangkan industri IT dan meningkatkan kinerja perdagangan produk sejenis ke dunia.

Berdasarkan data BPS, total nilai perdagangan produk IT Indonesia secara nasional mengalami perkembangan sejak tahun 1996 hingga 2011. Pada tahun 1996, ekspor produk IT tercatat senilai USD 1,39 miliar sedangkan impornya senilai USD 1,64 miliar. Neraca perdagangan produk IT pada tahun 1996 mengalami defisit sebesar USD 254 juta. Secara keseluruhan pada tahun 1996, total nilai perdagangan produk IT Indonesia sebesar USD 3,03 miliar.

Pada tahun 2011 ekspor produk IT meningkat menjadi USD 3,80 miliar, demikian juga impornya meningkat menjadi USD 8,65 miliar. Neraca perdagangan produk IT pada tahun 2011 juga mengalami peningkatan defisit menjadi USD 4,85 miliar. Secara keseluruhan pada tahun 2011 total nilai perdagangan produk IT Indonesia meningkat menjadi USD 12,45 miliar.

Dalam perkembangan perjanjian ITA selanjutnya, Amerika Serikat dan Uni Eropa telah mengusulkan adanya perluasan liberalisasi produk IT Tahap 2 dan meminta agar Indonesia ikut berpartisipasi dalam perjanjian tersebut. Dalam rangka menyikapi usulan atas perluasan liberalisasi tersebut, perlu dilakukan analisis yang mengkaji implikasi perjanjian ITA Tahap 1 terhadap kinerja perdagangan produk IT nasional.

¹ Ekonomi di sini merupakan *custom territory* atau suatu entitas (tidak harus negara) yang memiliki kewenangan untuk mengelola perekonomian secara otonomi, misalnya Taiwan. Taiwan bukan suatu negara namun memiliki kewenangan ekonomi dan merupakan anggota dalam WTO. Dalam istilah WTO, ekonomi lazim digunakan sebagai suatu entitas ekonomi/*custom territory*.

Kajian ini bertujuan untuk (a) mengidentifikasi produk yang mengalami peningkatan dan penurunan kinerja perdagangan, (b) menganalisis implikasi perjanjian ITA terhadap kinerja perdagangan produk IT nasional, dan (c) merumuskan rekomendasi posisi Indonesia atas usulan perluasan liberalisasi ITA.

TINJAUAN PUSTAKA

Perjanjian dan Profil Keanggotaan ITA

Studi yang dilakukan oleh Anderson dan Mohs (2010) menunjukkan bahwa

tingkat partisipasi keanggotaan ITA memiliki keragaman jika ditinjau dari status ekonominya. Tabel 1 menggambarkan status ekonomi keanggotaan ITA serta tahun bergabungnya negara-negara tersebut ke dalam ITA. Sebagian besar negara-negara maju telah bergabung dalam ITA sejak tahun 1996. Sedangkan negara berkembang yang berstatus ekonomi *upper* dan *lower middle income* mulai bergabung sejak tahun 1997 hingga 2008. Cina baru bergabung dalam ITA pada tahun 2003 sedangkan Peru dan Ukraina bergabung dalam ITA pada tahun 2008.

Tabel 1. Negara Anggota ITA Berdasarkan Status Ekonomi, 1997-2008

Tahun bergabung ITA	Negara Maju	Negara Berkembang		
	Status Ekonomi			
	Pendapatan Tinggi	Pendapatan Menengah Keatas	Pendapatan Menengah Kebawah	Pendapatan Rendah
1996	Australia, Austria, Belgia, Kanada, Denmark, Finlandia, Perancis, Jerman, Yunani, Hongkong, Islandia, Irlandia, Italia, Jepang, Korea Selatan, Liechtenstein, Luxemburg, Belanda, Norwegia, Portugal, Singapura, Spanyol, Swedia, Swiss, Cina Taipei, Inggris, Amerika Serikat	Turki	Indonesia	
1997	Rep.Czech, Estonia, Israel, Macao, Selandia Baru, Slovakia	Costa Rica, Malaysia, Polandia, Rumania	El Savador, India, Philipina, Thailand	
1998		Panama		
1999	Kroasia	Latvia, Lituania, Mauritania	Albania, Georgia, Jordania	Kyrgystan
2000	Cyprus, Oman, Slovenia			
2001		Bulgaria	Moldova	
2003	Bahrain		Cina, Mesir, Maroko	
2004	Hungaria, Malta			
2005			Nikaragua	
2006	Arab Saudi	Rep.Dominika	Guatemala, Honduras	
2007	Uni Emirat Arab			Vietnam
2008		Peru	Ukraina	

Sumber: Anderson dan Mohs (2010)

Tabel 2 menggambarkan tingkat status ekonomi, besaran GDP serta total perdagangan produk IT dari masing-masing anggota ITA. Cina dengan status ekonomi sebagai negara *lower middle income* dengan GDP sebesar USD 1.270 tercatat sebagai negara dengan total perdagangan IT terbesar yakni senilai USD 250,2 miliar. Urutan kedua untuk total perdagangan IT terbesar yakni Malaysia yang terkategori sebagai *upper middle income* dengan nilai GDP dan total perdagangan masing-masing sebesar USD 4.693 dan USD 58,4 miliar. Sementara urutan ketiga negara dengan total perdagangan terbesar adalah Hungaria dengan nilai GDP sebesar USD 10.090 (*high income*) dan nilai total perdagangan sebesar USD 33,67 miliar.

Tabel 2. Profil Ekonomi dan Perdagangan Beberapa Negara Anggota ITA

Negara	Tahun Bergabung ITA	Status Ekonomi	GDP per kapita (USD)	Total Perdagangan Produk ITA (USD Juta)
Hungaria		2004	Pendapatan Tinggi	10.090 33.673
Israel	1997	Pendapatan Tinggi	18.993	8.169
Arab Saudi	2006	Pendapatan Tinggi	8.490	6.600
Rep. Czech	1997	Pendapatan Tinggi	5.545	5.885
Uni Emirat Arab	2007	Pendapatan Tinggi	40.147	4.000
Malta	2004	Pendapatan Tinggi	13.987	2.770
Selandia Baru	1997	Pendapatan Tinggi	17.656	1.942
Slovakia	1997	Pendapatan Tinggi	3.984	1.406
Slovenia	2000	Pendapatan Tinggi	10.045	1.148
Estonia	1997	Pendapatan Tinggi	3.581	788
Kroasia	1999	Pendapatan Tinggi	5.058	617
Cyprus	2000	Pendapatan Tinggi	13.425	278
Bahrain	2003	Pendapatan Tinggi	13.726	273
Oman	2000	Pendapatan Tinggi	8.271	255
Malaysia	1997	Pendapatan Menengah Keatas	4.693	58.416
Polandia	1997	Pendapatan Menengah Keatas	4.064	4.542
Rumania	1997	Pendapatan Menengah Keatas	1.567	948
Peru	2008	Pendapatan Menengah Keatas	4.453	948
Bulgaria	2001	Pendapatan Menengah Keatas	1.712	654
Costa Rica	1997	Pendapatan Menengah Keatas	3.508	629
Lithuania	1999	Pendapatan Menengah Keatas	3.098	361
Panama	1998	Pendapatan Menengah Keatas	3.954	316
Latvia	1999	Pendapatan Menengah Keatas	3.038	275
Mauritania	1999	Pendapatan Menengah Keatas	3.571	144
Cina	2003	Pendapatan Menengah Kebawah	1.270	250.202
Thailand	1997	Pendapatan Menengah Kebawah	2.496	22.368
Philipina	1997	Pendapatan Menengah Kebawah	1.170	21.460
India	1997	Pendapatan Menengah Kebawah	410	3.077
Maroko	2003	Pendapatan Menengah Kebawah	1.688	2.664
Ukraina	2008	Pendapatan Menengah Kebawah	3.920	2.338
Guatemala	2006	Pendapatan Menengah Kebawah	2.325	941
Mesir	2003	Pendapatan Menengah Kebawah	1.197	625
Honduras	2006	Pendapatan Menengah Kebawah	1.474	361
Nicaragua	2005	Pendapatan Menengah Kebawah	843	173
Yordania	1999	Pendapatan Menengah Kebawah	1.720	169
Moldova	2001	Pendapatan Menengah Kebawah	407	46
Georgia	1999	Pendapatan Menengah Kebawah	627	38
Albania	1999	Pendapatan Menengah Kebawah	1.130	37
El Salvador	1997	Pendapatan Menengah Kebawah	2.077	0
Vietnam	2007	Pendapatan Rendah	835	5.375
Rep. Kirgistan	1999	Pendapatan Rendah	260	26

Sumber: Anderson dan Mohs (2010)

Tinjauan Liberalisasi dan Usulan Perluasan ITA

ITA merupakan perjanjian liberalisasi produk IT yang ditandatangani pada tahun 1996 oleh 29 negara/ekonomi, salah satu diantaranya adalah Indonesia. Saat ini jumlah negara/pelaku ekonomi yang ambil bagian dalam liberalisasi tersebut mencapai 73 negara dan mencakup 97% dari total perdagangan produk IT di dunia. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa negara utama yang belum bersedia ikut serta dalam ITA yaitu Argentina, Brazil, dan Meksiko (Erwidodo, 2012).

Sesuai dengan perjanjian yang dilaksanakan pada tahun 1996, terdapat lima kelompok produk IT yang diliberalisasi yaitu *Semiconductors, Semiconductors Equipments, Computers, Telecommunications Equipments and Software, dan Electronic Consumer Goods (Video Audio Components, dan DVD)*. Meskipun demikian, masih terdapat perbedaan antara produk yang tercakup dan tidak tercakup dalam liberalisasi ITA. ITA mencakup sebagian produk *computer dan Telecommunications Consumer Goods*, seperti : *Flat Screen Monitors, Video Games* untuk *computers*. Namun Perjanjian ITA tidak mencakup produk yang fungsinya sama dengan apa yang tercakup pada ITA yang tidak digunakan untuk Komputer, seperti TV *flat-screen*, konsol *video games (Microsoft Xbox, Sony Play Station, dan MP3 players)*.

Selanjutnya terdapat usulan perluasan liberalisasi produk IT yang disampaikan oleh Amerika Serikat dan Uni Eropa. Amerika Serikat mengusulkan bentuk liberalisasi dengan rincian sebagai berikut :

1. Perluasan liberalisasi mencakup produk diluar ITA Tahap 1 yakni *Consumer Electronic Products* meliputi *CTR TV sets, Video Camera, dan Photocopy*, dengan cakupan produk berjumlah 200 item.
2. Liberalisasi tidak termasuk di dalamnya pengurangan hambatan non tarif berupa standar maupun prosedur impor.

Selanjutnya terdapat usulan dari Uni Eropa yang mencakup sekitar 100 item produk yang termasuk didalamnya penurunan hambatan non tarif untuk produk *Printing, Drawing (HS 3215), Chemical Preparations for Photographic Uses (HS 3707), Other Articles of Plastic (HS 3926), Parts Accesories of Refined Cooper (HS 741021), Machinery and Mechanical Appliances (HS 84), Electrical Machinery and Equipment (HS 85), Optical and Photographic Instrument (HS 90)*.

Indonesia mulai melakukan liberalisasi produk ITA pada tanggal 1 Maret 1997. Selanjutnya, berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 187/KMK.01/2000 pada tanggal 30 Mei 2000, Indonesia memberlakukan tarif bea masuk atas impor 216 produk IT sebagai berikut :

1. 40% dari 216 pos tarif (86 pos tarif) dikenakan tarif 0%
2. 27% dari 216 pos tarif (58 pos tarif) dikenakan tarif 5%
3. Sisanya tidak mengalami perubahan tarif bea masuknya

Semenjak tahun 1998, produk dengan tarif sebesar 10% (24 pos tarif) dan 15% diturunkan tarifnya 5% per tahun. Adapun produk dengan tarif sebesar 20% pada tahun 1997 akan

diturunkan 5% per tahun dan selambatnya menjadi 0% pada tahun 2000.

Pada tahun 2005 Indonesia meningkatkan cakupan liberalisasi produk IT dengan penambahan 11 produk sebagaimana tertuang dalam Tabel 3. Sebagian besar produk tersebut, yaitu

industri kabel dan serat optik telah berada di daerah kawasan ekonomi khusus, dimana atas impor produk tersebut tarif bea masuknya ditanggihkan dan dibebaskan jika produk tersebut ditujukan untuk pasar ekspor.

Tabel 3. Perluasan Produk ITA yang Diliberalisasi Indonesia pada Tahun 2005

No.	HS	Produk
1.	8517.11.000	Pesawat telepon tanpa kabel
2.	8517.19.000	Pesawat telepon
3.	8517.30.000	Peralatan <i>switching</i> telepon
4.	8517.50.000	Peralatan lainnya
5.	8527.80.000	<i>Portable Calling, Allerting or calling</i>
6.	8544.90.000	<i>Optical Fibre Optic</i>
7.	8544.41.000	Kabel/ <i>conductor</i> dg <i>connector</i> , teg>80V
8.	8544.49.000	Kabel/ <i>conductor</i> tidak terpasang <i>connector</i>
9.	8544.51.000	Kabel/ <i>conductor</i> lainnya dg teg>80V
10.	8528.10.000	Peralatan transmisi
11.	8528.20.900	Peralatan transmisi lainnya

Sumber: Kementerian Perindustrian (2012)

Tabel 4 memperlihatkan komitmen liberalisasi yang telah disepakati beberapa negara dalam liberalisasi ITA. Pada awal liberalisasi tahun 1997 Indonesia telah menyepakati meliberalisasi 99 pos tarif, namun berkembang menjadi 216 pos tarif berdasarkan kriteria *Harmonizes System* terbaru. Adapun penambahan pos tarif disebabkan adanya pengembangan beberapa pos tarif dalam kriteria produk IT. Dari total 216 pos tarif tersebut, semuanya telah diliberalisasi pada tahun 2005.

Selain itu, tingkat liberalisasi tarif antar negara maju dan berkembang bervariasi. Menurut laporan WTO², *average bound tariff rates produk ITA*

untuk negara maju turun dari 4,9% menjadi 0%. Untuk negara maju, *initial rates* berkisar dari 1% hingga 12,1%, sedang kan untuk negara berkembang *initial rate* berkisar dari 1,2% hingga 66,4%. Oleh karena itu, tingkat liberalisasi negara berkembang jauh lebih signifikan dibandingkan negara maju. Negara dengan konsesi terbesar berdasarkan pre-ITA *bound rates* adalah India (66,4%), Thailand (30,9%), dan Turki (24,9%). Sama halnya untuk pre-ITA *bound rates*, penurunan *applied tariff rates* bagi negara-negara berkembang juga lebih besar dari negara maju yang hanya rata-rata 2,7%. Negara berkembang dengan penurunan *applied tariff rates*

² Status of Implementation: Note by Secretariat G/IT/1/Rev.41.

Tabel 4. Keragaman Komitmen Liberalisasi Produk dalam ITA

	Tahun Mulai ITA	Tahun Implementasi Akhir ITA	Jumlah Pos Tarif Produk ITA dengan Tarif 0		Rata-rata Pos Tarif			Pangsa Produk ITA terhadap Produk Non Pertanian (Tarif Akhir 0)	Rata-rata Tarif Produk Non Pertanian	
			Final Bound (UR)	Final Dasar ITA (1996)	Tarif Dasar ITA	Applied Tarif Sebelum ITA	Final Bound Tarif		Final Bound	Final Applied
Negara Maju (Anggota)										
Australia	1997	2000	9	190	12,1	3,3	0	19,7	11	3,9
Kanada	1997	2000	69	345	4,3		3,4	12	5,3	3,7
Uni Eropa (15)	1997	2000	69	358	4	3,9	0	14,2	3,9	3,9
Jepang	1997	2000	145	332	1	0,1	0	10,1	2,8	2,8
Norwegia	1997	2000	15	226	5,2	2,4	0	8,6	3,2	0,6
Amerika Serikat	1997	2000	81	327	2,8	2,8	0	7,4	3,3	3,3
Rata-rata Negara Maju (Anggota)		2000	65	296	4,9	2,7	0	-	4,9	3
Negara Berkembang (Anggota)										
Cina	2001	2005	14	317	6,5	12,7	0	55,9	9,1	9,2
Costa Rica	1997	2005	270	6	5	0	100	42,9	4,9	
Mesir	2003	2007	190	13	12,1	0	99	27,7	12,5	
El Salvador	1997	2005	213	192	1,2	3,2	0	100	35,7	5
Hongkong	1997	1997	168	168	0	0	0	11,1	0	0
India	1997	2005	217	66,4	36,3	0	99,5	36,7	16,4	
Indonesia	1997	2005	99	216	5,9	4,7	0	100	35,6	6,8
Israel	1997	2005	150	358	5,1	4,2	0	50,8	11,3	4,9
Yordania	2000	2005	248	19,5	9,4	0	51,5	15,2	10,4	
Rep. Korea	1997	2004	386	14,4	7,9	0	27,5	10,2	6,7	
Macao	1997	1997	255	25	0	0	0	31,6	0	0
Malaysia	1997	2005	2	237	12,4	4,1	0	66,4	14,9	7,9
Maroko	2004	2010	210	12,8	11,9	0	98,6	39,2	21,2	
Arab Saudi	2005	2008	199	5,8	0	28	10,5	4,8		
Singapura	1997	2000	58	253	13,2	0	0	28,5	6,3	0
Cina Taipei	1997	2002	29	253	4,7	4,8	0	12,4	4,8	4,7
Thailand	1997	2005	194	30,9	0	99,5	26,9	8,3		
Turki	1997	2000	365	24,9	4,2	0	86,5	17,1	4,7	
Negara Berkembang (Non Anggota)										
Brazil	-	-	-	-	31,7	17,2	10,1	-	30,8	12,6
Meksiko	-	-	-	-	34,8	11,8	9,7	-	34,9	13,3
Afrika Selatan	-	-	-	-	11,5	2	-	15,8	7,9	

Sumber: World Trade Report 2007 dalam Anderson dan Mohs (2010)

terbesar adalah India (dari 36,3%), Cina (dari 12,7%), dan Mesir (dari 12,1%).

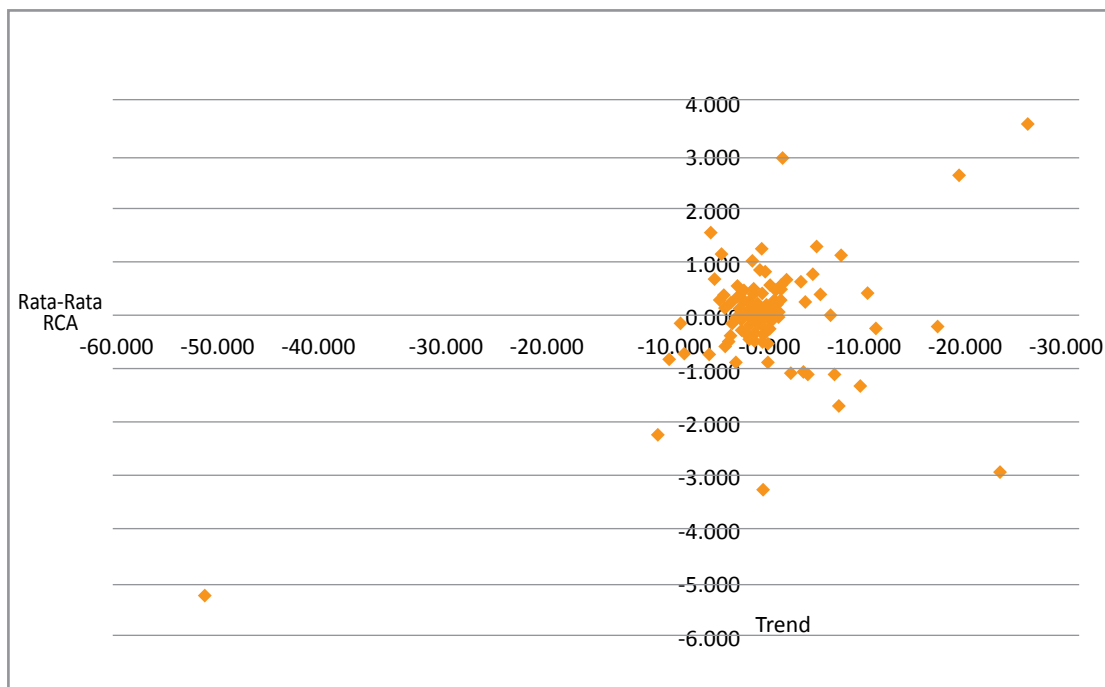
Tabel 4 juga memperlihatkan bahwa India, Cina, dan Mesir memberikan

komitmen yang lebih banyak dalam meliberalisasikan produk IT-nya dibandingkan negara lainnya. Hal ini merupakan salah satu alasan adanya

usulan perluasan cakupan liberalisasi produk IT tersebut di atas. Salah satu kendala utama bagi Indonesia dalam meningkatkan komitmen dalam liberalisasi di sektor IT adalah rendahnya daya saing nasional.

Gambar 1 memperlihatkan bahwa sebagian besar produk elektronik dan IT nasional masih belum berdaya saing. Hal ini diindikasikan dengan nilai RCA yang hanya berkisar 0. Ini artinya bahwa produk IT Indonesia belum mampu bersaing

dengan produk sejenis dari negara lain. Sementara, tren pertumbuhan ekspor produk IT Indonesia berada pada rentang -2000 hingga 2000. Hal ini menunjukkan bahwa tren perdagangan produk IT Indonesia di pasar global masih cukup rentan. Berdasarkan kondisi tersebut, dikhawatirkan Indonesia tidak dapat memaksimalkan keikutsertaannya dalam liberalisasi ITA sebelum berhasil meningkatkan daya saing nasional di sektor IT.



Gambar 1. Daya Saing Produk IT Indonesia di Dunia

Sumber: Kementerian Perindustrian (2012)

Kekhawatiran atas ketidakmampuan Indonesia bersaing di pasar global nampaknya cukup beralasan. Hal ini sebagaimana diamati oleh Anderson dan Mohs (2010) yang menyatakan bahwa liberalisasi produk IT telah mengakibatkan peningkatan serta pergeseran pola perdagangan produk IT dunia. Amerika Serikat sebagai negara maju yang menjadi pelopor liberalisasi

ITA juga terbukti mengalami penurunan kinerja ekspornya. Antara tahun 1996 hingga tahun 2000, perdagangan negara berkembang meningkat dengan laju rata-rata pertumbuhan tahunan sebesar 33,6% dibandingkan negara maju yang hanya meningkat sebesar 7,2%. Bukti empiris juga membuktikan bahwa Cina adalah negara yang paling mampu memanfaatkan liberalisasi ini. Meskipun

baru bergabung dalam ITA pada tahun 2003, terbukti bahwa Cina mampu menguasai produk IT di pasar global bahkan menggeser posisi negara maju, seperti Amerika Serikat dan Eropa yakni dengan total perdagangan mencapai lebih dari USD 250 milyar³.

Masih menurut Anderson dan Mohs (2010), bahwa berdasarkan klasifikasi produk ITA yang terdiri dari *Computers, Scientific & Measuring Devices, Software, Office Machines, Semiconductors, Telecom, others dan Semiconductors Manufacturing Equipment (SME)*, *Produk computers dan Semiconductors* merupakan produk dengan komposisi total perdagangan terbesar.

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Analisis kinerja perdagangan produk IT Indonesia dilakukan dengan

menggunakan metode dua indeks daya saing yaitu Grubel Lloyd dan Spesialisasi Perdagangan. Melalui penggunaan dua metode ini akan diperoleh pola perdagangan produk IT Indonesia. Pola perdagangan produk IT Indonesia pada tahun 1996 akan dibandingkan dengan pola perdagangan di tahun 2011 sehingga diperoleh perbandingan kinerja perdagangan pada dua kurun waktu tersebut.

Indeks Spesialisasi Perdagangan

Untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan produk IT, maka digunakan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP). Selain itu, ISP juga digunakan untuk menggambarkan apakah Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir atas suatu jenis produk tertentu. Secara matematika, ISP dirumuskan sebagai berikut:

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana X dan M masing-masing adalah ekspor dan impor, serta i dan a masing-masing adalah barang jenis i dan negara a. Secara implisit, indeks ini mempertimbangkan sisi permintaan dan sisi penawaran, dimana ekspor identik dengan suplai domestik dan impor adalah permintaan domestik dan selanjutnya ekspor terjadi apabila ada kelebihan atas barang tersebut di pasar domestik.

Intra Industry Trade (IIT indeks)

Selain Indeks Spesialisasi Perdagangan, kajian ini juga menggunakan *Intra-Industry Trade* (IIT) untuk menggambarkan keterkaitan perdagangan kedua negara. *Intra Industry Trade Index* (IIT indeks) digunakan untuk menganalisis tingkat integrasi dalam suatu kawasan tertentu. Integrasi yang tinggi menunjukkan

³ Hal ini diperkuat oleh Sun P dan Heshmati A (2010) yang menyatakan bahwa volume perdagangan maupun struktur perdagangan produk ekspor berteknologi tinggi telah secara positif meningkatkan produktifitas regional Cina terutama untuk wilayah Cina bagian timur. Tercatat bahwa 90% ekspor produk berteknologi tinggi Cina merupakan produk informasi dan komunikasi.

kedekatan perdagangan di antara negara-negara di kawasan tersebut. IIT

indeks yang umum digunakan adalah *Grubel-Lloyd Index* dengan rumus:

$$IIT = \frac{\sum(X + M) - \sum|X - M|}{\sum(X + M)} \times 100 \quad \text{atau} \quad 1 - \frac{\sum|X - M|}{\sum(X + M)} \times 100$$

dimana:

X = ekspor

M = impor

Nilai *Grubel Lloyd index* berkisar antara 0 sampai 100. Jika jumlah yang diekspor sama dengan jumlah yang diimpor untuk suatu produk, maka indeksnya akan bernilai 100. Sebaliknya apabila perdagangan suatu negara hanya melibatkan satu pihak saja (ekspor atau impor saja) maka nilai indeksnya adalah 0.

Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini sebagian besar merupakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam analisis menggunakan data ekspor dan impor HS 6 digit (tahun 1996-2011) yang berasal dari Pusdatin Kementerian Perdagangan, UN *Statistic* (COMTRADE) dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya untuk analisis produk IT yang masuk dalam skema liberalisasi perjanjian ITA yang berjumlah 102 pos tarif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

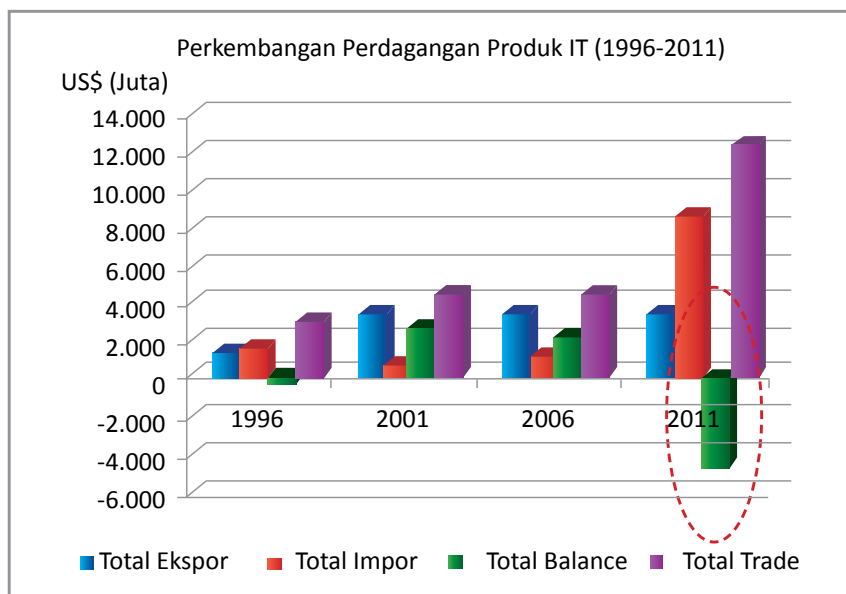
Analisis Kinerja Perdagangan Produk IT Indonesia

Pola perdagangan produk IT Indonesia sejak tahun 1996 hingga

2011 terus mengalami perubahan. Pada tahun 1996, perdagangan produk IT Indonesia mengalami defisit senilai US\$ 254 juta. Namun, pada tahun 2001 dan 2006, perdagangan produk IT Indonesia mengalami surplus masing-masing sebesar USD 2,65 miliar dan USD 2,20 miliar.

Jika diperhatikan perkembangan data perdagangan produk IT sebagaimana terlihat pada Gambar 2, perkembangan ekspor sejak tahun 1996 hingga 2011 naik sebesar 35,42% sedangkan impor mengalami kenaikan sebesar 73,67%. Secara keseluruhan, selama periode 1996-2011 neraca perdagangan produk IT Indonesia mengalami defisit yang cukup besar pada tahun 2011 yakni senilai USD 4,85 miliar.

Selanjutnya, secara rinci nilai serta indeks perdagangan untuk masing-masing produk IT tertuang dalam Tabel 5 hingga Tabel 8. Tabel 5 berisi daftar produk IT yang mengalami peningkatan kinerja perdagangan. Produk-produk tersebut mengalami defisit pada tahun 1996 namun surplus pada tahun 2011. Nilai rata-rata indeks spesialisasi perdagangan produk-produk tersebut sebesar 0,46 sementara rata-rata indeks Grubel Lloyd sebesar 0,54.



Gambar 2. Perdagangan Produk IT Indonesia, 1996-2011

Sumber: BPS (2012), diolah oleh Pusdatin Kemendag

Tabel 6. Produk IT dengan Nilai Perdagangan Surplus Tahun 1996 dan 2011

NO	HS	Dunia 1996 (USD Juta)				Dunia 2011 (USD Juta)			
		Ekspor	Impor	Neraca Perdagangan	Total Perdagangan	Ekspor	Impor	Neraca Perdagangan	Total Perdagangan
1	850440	50,42	33,91	16,51	84,32	393,11	207,18	185,93	600,29
2	847160	122,96	51,18	71,78	174,14	165,74	39,80	125,93	205,54
3	847190	214,58	16,44	198,13	231,02	206,84	125,38	81,47	332,22
4	853321	14,19	1,29	12,90	15,49	70,57	27,08	43,50	97,65
5	854160	34,68	2,95	31,73	37,63	60,61	17,95	42,66	78,57
6	851829	72,37	8,61	63,76	80,98	72,05	48,97	23,08	121,02
7	847350	55,13	23,12	32,01	78,25	27,68	5,06	22,62	32,73
8	851830	28,65	0,46	28,18	29,11	41,31	33,26	8,05	74,56
9	851711	16,17	2,82	13,35	18,99	7,95	2,86	5,08	10,81

Sumber: Pusdatin Kemendag (2012), diolah

Produk IT yang mengalami surplus baik pada tahun 1996 maupun 2011 mencakup 9 produk dalam HS 6 digit sebagaimana disajikan pada Tabel 6. Produk-produk tersebut meliputi HS 850440 (*static converters, nes*), HS 847160 (*computer input/outputs, with/without storage*), HS 847190 (*automatic data processing equipment nes*), HS 853321 (*electrical resistors, fixed, other than heating resistors,*

nes), HS 854160 (*moued piezo-electric crystals*), HS 851829 (*loudspeakers, nes*), HS 847350 (*parts and accessories for more than one office machine*), HS 851830 (*headphones, earphones and combined microphone/speaker sets*), dan HS 851711 (*line telephone sets with cordless heandsets*).

Produk yang memiliki kinerja perdagangan terbesar yaitu produk *static converters* (HS 850440)

dengan nilai total perdagangan pada tahun 2011 sebesar USD 600,29 juta dengan surplus senilai USD 185,93 juta. Meskipun perdagangan produk tersebut

menunjukkan nilai surplus, namun nilainya masih cukup kecil dikarenakan produk ini merupakan produk dengan nilai tambah yang rendah.

Tabel 7. Produk IT dengan Nilai Perdagangan Defisit Tahun 1996 dan 2011

HS	Tahun 1996		Tahun 2011	
	Neraca Perdagangan (Juta USD)	Total nilai Perdagangan (Juta USD)	Neraca Perdagangan (Juta USD)	Total nilai Perdagangan (Juta USD)
852990; 847950; 853690; 848071; 854449; 847710; 852910	-553,94	1114,06	-1734,9	3522,42
847990; 0;853400;854470; 847141; 847790; 847290; 847989; 902780; 847149; 847150	-248,83	355,23	-1231,76	2156,89
902610; 846490; 846420; 902680; 847180; 902620; 902690; 903040; 850450; 846693; 851410;851430	-141,14	157,67	-258,9	371,37
847170; 846410; 854110; 854129; 851420; 853120; 853329; 853669; 902730; 853340; 854330; 902750; 851490; 903190; 854130; 853310; 846691; 847050; 902720; 847090; 903090; 903141; 903082; 854121; 903149	-108,68	120,38	-771,97	1243,38
901090; 901720; 901110; 847030; 853224; 845610; 847321; 853331; 853390; 901210; 901120; 901290; 901190; 847021	-5,27	6,58	-101,86	144,39

Sumber: Pusdatin Kemendag (2012), diolah

Untuk produk IT yang mengalami defisit pada tahun 1996 maupun 2011 mencakup 71 produk dalam HS 6 digit sebagaimana disajikan pada Tabel 7. Adapun lima produk yang mengalami penurunan kinerja perdagangan terbesar pada tahun 2011 meliputi HS 852990 (*parts suitable for use solely with the application of heading 85.25 to 85.28*), HS 847150 (*digital processing units not sold as complete systems*), HS 853400 (*printed circuits*), HS 847710 (*injection-moulding machines for working rubber or plastics nes*), dan HS 854110 (*dioes, other than photosensitive or light emitting diodes*). Produk yang mengalami penurunan kinerja perdagangan terbesar pada tahun 2011 yaitu produk *parts suitable for use solely*

with the application of heading 85.25 to 85.28 (HS 852990) dengan nilai total perdagangan sebesar USD 1,84 miliar dan defisit senilai USD 1,1 miliar.

Untuk produk IT yang mengalami surplus pada tahun 1996 namun defisit pada 2011 mencakup 15 produk dalam HS 6 digit sebagaimana disajikan pada Tabel 8. Adapun lima produk yang mengalami defisit terbesar meliputi HS 847130 (*portable digital computers <10 Kg*), HS 853290 (*parts of electrical capacitors*), HS 854140 (*photosensitive semiconduct device, photovoltaic cells & light emit diodes*), HS 854290 (*parts of electric integrated circuits and microassemblies*), dan HS 853210 (*fixed capacitors design for use in 50/60 Hz circuits*).

Tabel 8. Produk IT dengan Nilai Perdagangan Surplus Tahun 1996 dan Defisit Tahun 2011

NO	HS	Dunia 1996 (US \$ Juta)				Dunia 2011 (US \$ Juta)			
		Ekspor	Impor	Neraca Perdagangan	Total Perdagangan	Ekspor	Impor	Neraca Perdagangan	Total Perdagangan
1	847130	16,96	7,45	9,50	24,41	13,06	1.223,97	(1.210,91)	1.237,02
2	853290	2,66	0,39	2,28	3,05	1,38	126,78	(125,40)	128,15
3	854140	7,48	3,76	3,72	11,23	39,50	161,02	(121,52)	200,53
4	854290	4,43	1,81	2,62	6,24	113,18	178,38	(65,19)	291,56
5	853210	11,32	6,43	4,90	17,75	0,50	48,24	(47,74)	48,75
6	854190	3,66	1,91	1,76	5,57	2,43	35,30	(32,86)	37,73
7	853221	0,90	0,78	0,12	1,68	0,01	24,38	(24,37)	24,39
8	853230	8,56	1,81	6,75	10,37	1,03	12,66	(11,63)	13,69
9	854390	18,01	2,03	15,98	20,05	38,65	47,58	(8,93)	86,23
10	853190	32,16	0,65	31,51	32,82	2,45	11,02	(8,58)	13,47
11	847330	293,64	10,93	282,71	304,57	292,44	300,16	(7,72)	592,60
12	847010	7,28	0,25	7,02	7,53	0,02	4,82	(4,81)	4,84
13	847029	9,56	0,52	9,03	10,08	0,00	2,30	(2,29)	2,30
14	853339	5,01	0,54	4,47	5,55	2,08	3,70	(1,62)	5,77
15	847329	0,02	0,01	0,01	0,02	2,17	2,74	(0,57)	4,91

Sumber: Pusdatin Kemendag (2012), diolah

Produk yang mengalami defisit terbesar pada tahun 2011 yaitu produk *digital computers* <10 Kg (HS 847130) dengan nilai total perdagangan pada tahun 2011 sebesar USD 1,24 miliar dan defisit senilai USD 1,21 miliar. Tidak dapat dipungkiri bahwa nilai defisit tersebut sangat fantastis. Hal ini dikarenakan bahwa di era teknologi yang terus berkembang, dimana kebutuhan masyarakat akan produk IT (telepon seluler, laptop dan *netbook*) terus bertambah tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dalam pendidikan, namun juga dalam memenuhi kebutuhan para tenaga kerja di berbagai sektor^{4,5}. Indonesia dengan jumlah penduduk

lebih dari 240 juta jiwa merupakan pasar yang sangat besar. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, dimana ketersediaan barang/produk tidak dapat dipenuhi dari dalam negeri, maka untuk memenuhi kebutuhan tersebut hal yang harus ditempuh adalah melalui impor.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan kinerja perdagangan produk IT Indonesia pada tahun 2011 mengalami defisit. Hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia belum dapat memanfaatkan skema ITA Tahap 1 untuk meningkatkan kinerja perdagangannya. Oleh karena itu, usulan perluasan cakupan produk IT yang

⁴ Peansupap (2005) mengamati bahwa proses difusi teknologi dalam suatu organisasi konstruksi terbukti dapat meningkatkan efektivitas dari proses konstruksi serta menciptakan peluang bisnis baru.

⁵ Li M dan Ye LR (1999) mengamati adanya peningkatan produktifitas dan efisiensi suatu perusahaan yang melakukan investasi dalam pengembangan IT dalam manajemen perusahaannya.

akan diliberalisasikan sebagaimana disampaikan oleh Amerika Serikat dan Eropa perlu dipertimbangkan kembali mengingat kinerja industri IT yang tercakup dalam ITA Tahap 1 belum menunjukkan kinerja sebagaimana yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan Kementerian Perindustrian yang berpendapat agar Indonesia tidak ikut dalam ITA *expansion*.

Implikasi ITA Terhadap Kinerja Industri IT Nasional

Dampak liberalisasi ITA terhadap kinerja industri IT Nasional dapat dilihat berdasarkan keterkaitan industri dan daya saingnya. Pada Tabel 9 disajikan angka keterkaitan Industri dan daya saingnya untuk 10 produk IT utama Indonesia yang mengalami surplus perdagangan terbesar pada tahun 2011.

Tabel 9. Keterkaitan Industri dan Daya Saing Produk IT Utama

HS	TLs	IMPLEMENTASI	INR	Dunia 1996 (USD Juta)				Dunia 2011 (USD Juta)				Keterangan		
				Export (1)	Import (2)	Net (3=1-2)	Total Trade Value (4=1+2)	Export (1)	Import (2)	Net (3=1-2)	Total Trade Value (4=1+2)	Kinerja 96 - 2011	Grubel Lloyd	ISP
850440	5	[1995] [2000]		50.42	33.91	16.51	84.32	393.11	207.18	185.93	600.29	1.00	0.69	0.31
853229	1	[1997]		2.45	28.17	(25.72)	30.62	205.37	70.27	135.10	275.65	4.00	0.51	0.49
847160	4	[1995] [1997] [2003]	[USA]	122.96	51.18	71.78	174.14	165.74	39.80	125.93	205.54	1.00	0.39	0.61
854150	1	[1997]		0.16	14.82	(14.66)	14.97	142.15	20.72	121.43	162.87	4.00	0.25	0.75
847190	1	[1997]		214.58	16.44	198.13	231.02	206.84	125.38	81.47	332.22	1.00	0.75	0.25
853222	1	[1997]		6.67	10.69	(4.02)	17.36	154.18	74.36	79.82	228.54	4.00	0.65	0.35
853321	1	[1997]		14.19	1.29	12.90	15.49	70.57	27.08	43.50	97.65	1.00	0.55	0.45
854160	1	[1997]		34.68	2.95	31.73	37.63	60.61	17.95	42.66	78.57	1.00	0.46	0.54
381800	1	[2000]		0.02	0.27	(0.25)	0.29	35.36	6.20	29.16	41.56	4.00	0.30	0.70
851829	2	[1995] [2000]	[JPN]	72.37	8.61	63.76	80.98	72.05	48.97	23.08	121.02	1.00	0.81	0.19
		Subtotal 10 Surplus Utama		518.48	168.34		686.82	1,505.99	637.92		2,143.91			
		Total ITA		1,390.12	1,644.25		3,034.37	3,801.62	8,653.50		12,455.12		Rata-2	Rata-2
		Persentase		37.30%	10.24%		22.63%	39.61%	7.37%		17.21%		0.54	0.46

Sumber: Pusdatin Kemendag dan Comtrade (2012), diolah

Berdasarkan Tabel 9 tersebut dapat dilihat bahwa nilai keterkaitan industri yang dihitung dengan menggunakan Grubel Lloyd indeks masih kurang baik, yang diindikasikan dengan nilai indeks rata-rata sebesar 0,54. Kondisi ini diperburuk dengan nilai ISP atas produk yang relatif rendah, yaitu rata-rata sebesar 0,46. Relatif rendahnya nilai ISP tersebut mengindikasikan bahwa Indonesia masih lebih banyak mengimpor produk sejenis dibandingkan mengekspornya. Hal ini berarti daya saing produk nasional masih

relatif kalah dibandingkan substitusinya dari negara lain.

Total perdagangan 10 produk IT utama Indonesia yang mengalami surplus perdagangan pada tahun 2011, tercatat senilai USD 686,82 juta pada tahun 1996, kemudian meningkat menjadi USD 2,14 miliar pada tahun 2011. Pada tahun 1996 pangsa ekspor 10 produk IT utama Indonesia yang mengalami surplus perdagangan pada tahun 2011 tersebut terhadap total ekspor produk ITA tercatat sebesar 37,30%, kemudian

pada tahun 2011 meningkat menjadi 39,61%. Sedangkan pangsa impor 10 produk IT utama Indonesia yang mengalami surplus perdagangan pada tahun 2011 tersebut terhadap total impor produk ITA, pada tahun 1996 tercatat sebesar 10,24%, kemudian pada tahun 2011 turun menjadi 7,37%.

Dari 10 produk IT utama tersebut yang mengalami surplus perdagangan pada tahun 1996 dan 2011 meliputi 6 pos tarif, yaitu HS 850440, HS 847160, HS 847190, HS 853321, HS 854160, dan HS 851829. Sedangkan 4 pos tarif lainnya mengalami defisit perdagangan pada tahun 1996, namun surplus pada tahun 2011, yaitu HS 853229, HS 854150, HS 853222, dan HS 381800. Adapun data selengkapnya atas pembahasan di atas dapat dilihat dalam Tabel 9.

Masalah paling utama yang dihadapi Indonesia pada saat ini hanya mengekspor produk bahan setengah jadi dengan nilai tambah relatif rendah. Jika kinerja ini terus dipertahankan, diyakini Indonesia akan kesulitan meningkatkan nilai tambah di sektor IT sekaligus menembus pasar ekspor di masa depan.

Permasalahan lain di Indonesia adalah masih rendahnya investasi di sektor IT terutama atas produk bernilai tambah tinggi. Cina sekalipun memiliki nilai impor yang tinggi atas produk IT namun mampu mengembangkannya menjadi produk bernilai tambah tinggi. Hal ini sebagaimana diamati Bloom, Draca dan Reenen (2012) bahwa impor Cina meningkat dari Uni Eropa dan

Amerika Serikat namun ekspor produk turunannya juga cukup tinggi ke negara asal impornya. Dan terbukti bahwa Cina sebagai negara dengan tingkat upah buruh yang rendah menjadi insentif bagi investor untuk mengembangkan basis produksinya di Cina dan hal ini sekaligus mampu mendorong kemajuan inovasi teknologi di Cina (faktor eksternal positif dari investasi).

Pada Tabel 10 disajikan angka keterkaitan industri dan daya saingnya untuk 10 Produk IT Utama Indonesia yang mengalami defisit perdagangan terbesar pada tahun 2011. Berdasarkan Tabel 10 tersebut dapat dilihat bahwa nilai keterkaitan industri yang dihitung dengan menggunakan Grubel Lloyd indeks masih kurang baik, yang diindikasikan dengan angka indeks rata-rata sebesar 0,24. Relatif rendahnya angka indeks Grubel Lloyd tersebut mengindikasikan keterkaitan yang rendah antara produk impor yang pada umumnya berupa komputer, *handphone* dan alat komunikasi dengan produk industri dalam negeri. Kondisi tersebut diperparah dengan angka rata-rata indeks spesialisasi perdagangan sebesar -0,76 yang mengindikasikan bahwa Indonesia belum mampu mengekspor produk sejenis atau bersaing dengan produk substitusi yang berasal dari impor. Rendahnya daya saing produk IT nasional tersebut merupakan salah satu kendala utama dalam keikutsertaan Indonesia untuk meningkatkan liberalisasi di sektor IT tahap berikutnya.

Tabel 10. Pola Perdagangan dan Daya Saing Produk Impor IT Nasional

HS	TLs	IMPLEMENTASI	INR	Dunia 1996 (USD Juta)				Dunia 2011 (USD Juta)				Keterangan		
				Export (1)	Import (2)	Net (3=1-2)	Total Trade Value (4=1+2)	Export (1)	Import (2)	Net (3=1-2)	Total Trade Value (4=1+2)	Kinerja 96-2011	Grubel Lloyd	ISP
847130	1	[1997]		16.96	7.45	9.50	24.41	13.06	1,223.97	(1,210.91)	1,237.02	2.00	0.02	(0.98)
852990	3	[1995][2000]		209.06	366.58	(157.52)	575.64	367.39	1,468.53	(1,101.14)	1,835.92	3.00	0.40	(0.60)
847150	2	[1997][2000]		1.01	21.34	(20.33)	22.35	6.86	329.80	(322.94)	336.66	3.00	0.04	(0.96)
853400	1	[2003]		16.93	21.11	(4.18)	38.04	233.26	465.84	(232.58)	699.10	3.00	0.67	(0.33)
847710	2	[1995][2000]	[EEC]	0.74	68.90	(68.16)	69.63	3.15	198.71	(195.56)	201.86	3.00	0.03	(0.97)
854110	1	[1997]		0.05	8.34	(8.29)	8.39	1.40	188.75	(187.35)	190.15	3.00	0.01	(0.99)
847149	2	[1997]	[USA]	6.40	17.21	(10.81)	23.61	1.30	181.19	(179.89)	182.48	3.00	0.01	(0.99)
853690	7	[1995][2000][2005]		37.38	70.32	(32.94)	107.70	370.78	537.46	(166.67)	908.24	3.00	0.82	(0.18)
853290	1	[1997]		2.66	0.39	2.28	3.05	1.38	126.78	(125.40)	128.15	2.00	0.02	(0.98)
854140	2	[1997][2000]		7.48	3.76	3.72	11.23	39.50	161.02	(121.52)	200.53	2.00	0.39	(0.61)
		Subtotal 10 Defisit Utama		298.67	585.40		884.06	1,038.08	4,882.04		5,920.12			
		Total ITA		1,390.12	1,644.25		3,034.37	3,801.62	8,653.50		12,455.12		Rata-2	Rata-2
		Persentase		21.48%	35.60%		29.13%	27.31%	56.42%		47.53%		0.24	-0.76

Sumber: Pusdatin Kemendag dan Comtrade (2012), diolah

Total perdagangan 10 produk IT utama Indonesia yang mengalami defisit perdagangan pada tahun 2011, tercatat senilai USD 884,06 juta pada tahun 1996, kemudian meningkat menjadi USD 5,92 miliar pada tahun 2011. Pada tahun 1996 pangsa ekspor 10 produk IT utama Indonesia yang mengalami defisit perdagangan pada tahun 2011 tersebut terhadap total ekspor produk ITA tercatat sebesar 21,48%, kemudian pada tahun 2011 meningkat menjadi 27,31%. Sedangkan pangsa impor 10 produk IT utama Indonesia yang mengalami defisit perdagangan pada tahun 2011 tersebut terhadap total impor produk ITA, pada tahun 1996 tercatat sebesar 35,60%, kemudian pada tahun 2011 meningkat menjadi 56,42%.

Dari 10 produk IT utama tersebut yang mengalami surplus perdagangan

pada tahun 1996, namun defisit pada tahun 2011 meliputi 3 pos tarif, yaitu HS 847130, 853290 dan HS 854140. Sedangkan 7 pos tarif lainnya mengalami defisit perdagangan pada tahun 1996 dan tahun 2011, yaitu HS 852990, HS 847150, HS 853400, HS 847710, HS 854110, 847149, dan HS 853690.

Berdasarkan data empiris nilai perdagangan produk IT Indonesia baik ekspor maupun impor sebagaimana dijabarkan sebelumnya, terlihat bahwa meskipun total nilai perdagangan meningkat namun Indonesia masih menjadi net importer atas produk IT. Di samping itu, masih rendahnya nilai indeks Grubel Lloyd atas produk IT Indonesia menunjukkan bahwa belum adanya peningkatan kinerja industri IT nasional. Nampaknya Indonesia belum memanfaatkan momentum liberalisasi

produk IT secara baik sebagaimana Cina maupun Meksiko⁶. Hal ini terlihat bahwa Indonesia terlambat membuat kebijakan dalam negeri yang berupaya mendorong pengembangan industri IT nasional. Peta jalan (*roadmap*) industri IT nasional baru tersusun pada akhir tahun 2009 dimana rencana aksi baru dimulai pada tahun 2011 (Kementerian Perindustrian, 2009). Melihat kondisi tersebut, sulit bagi Indonesia untuk mampu mengejar ketertinggalan dari negara lain seperti Cina maupun Meksiko.

Meskipun sebagian pihak meyakini bahwa adanya perluasan liberalisasi produk IT akan memberi manfaat ekonomi namun dalam kasus Indonesia masih banyak yang harus diperbaiki. Oleh karena itu Indonesia harus menyiapkan paket regulasi yang mampu menarik minat investor untuk mau mengembangkan industri IT di tanah air.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Berdasarkan uraian dan analisis mengenai kinerja perdagangan produk IT nasional pasca liberalisasi, maka dapat disimpulkan bahwa Indonesia belum dapat memanfaatkan skema ITA Tahap 1 untuk meningkatkan kinerja perdagangannya. Liberalisasi ITA yang telah dilakukan semenjak tahun 1997

belum terbukti meningkatkan kinerja perdagangan produk IT. Hal ini diindikasikan dari neraca perdagangan produk IT masih defisit sebesar USD 4,85 miliar meskipun total perdagangan meningkat hingga mencapai USD 12,45 miliar di tahun 2011.

Selain itu, selama beberapa tahun terakhir ditemukan indikasi peningkatan impor lebih besar dibandingkan ekspor. Hal ini mengindikasikan Indonesia semakin tergantung dengan produk IT asing. Hasil indeks Grubel Lloyd mengindikasikan Indonesia belum menjadi salah satu produsen utama produk IT atau dengan kata lain tingkat keterkaitan industri produk IT Indonesia di pasar global masih sangat rendah. Hal ini berdasarkan dari nilai indeks rata-rata sebesar 0,54-0,21, jauh dari nilai harapan 0,75. Hasil indeks ISP juga mengindikasikan Indonesia masih merupakan net importer untuk produk IT. Hal ini berdasarkan nilai indeks rata-rata sebesar -0,55.

Usulan perluasan cakupan produk IT yang akan diliberalisasikan sebagaimana disampaikan oleh Amerika Serikat dan Eropa perlu dipertimbangkan kembali mengingat kinerja industri IT yang tercakup dalam ITA Tahap 1 belum menunjukkan kinerja sebagaimana yang diharapkan.

Menyadari hal tersebut, direkomendasikan agar Indonesia

⁶ Thelle, Sunesen dan Jensen (2010) menyimpulkan bahwa Meksiko mampu memanfaatkan momentum liberalisasi ITA meskipun Meksiko bukan penandatangan ITA. Hal ini dikarenakan Meksiko (sebagai *free rider*) mampu memanfaatkan MFN dari perjanjian ITA. Selain itu berdasarkan Padiema-Peralta (2008) dalam Thelle, Sunesen dan Jensen (2010), Meksiko juga secara unilateral melakukan penurunan tarif atas beberapa produk *input*, mesin dan produk akhir untuk produk elektronik dan IT dimana dengan harga *input* yang lebih murah menjadikan produk IT Meksiko lebih kompetitif. Meksiko sebagai anggota NAFTA juga mampu memanfaatkan *production networking linking* dengan Amerika Serikat dan Kanada sehingga mampu merebut pangsa pasar ekspor di kedua negara tersebut hingga 87%.

memilih satu dari dua pilihan strategi yakni apakah Indonesia ikut serta dalam perjanjian ITA Tahap 2 dengan syarat Indonesia mengeluarkan paket regulasi/kebijakan yang mendorong pengembangan investasi industri IT yang berteknologi dan bernilai tambah tinggi melalui insentif bagi para investor sebagaimana yang dilakukan oleh

Cina, ataukah Indonesia melakukan moratorium dalam perjanjian ITA Tahap 2 namun tetap melakukan penurunan tarif secara unilateral atas beberapa produk impor yang strategis yang diperlukan dalam mengembangkan produk bernilai tambah tinggi sebagaimana yang dilakukan oleh Meksiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, M. and Mohs, J. (2010). *The Information Technology Agreement: an Assessment of World Trade in Information Technology Products. Journal of International Commerce and Economics*.
- Bloom N, Draca M, and Reenen J.V. (2012). *Trade Induced Technical Change? The Impact of Chinese Imports on Innovation, IT and Productivity*.
- BPS. (2012). *Data Ekspor dan Impor tahun 1996-2011*. Jakarta: BPS
- Commerce and Trade (Comtrade). (2011). *Trade Data Base. World Integrated Trade Solution*. Washington: World bank.
- Erwidodo. (2012). ITA Expansion, PTRI Jenewa. Disampaikan sebagai bahan presentasi pada rapat internal di Hotel Akmani, Tanggal 9 Maret, Jakarta.
- Kementerian Perindustrian. (2009). *Peta Panduan (Road Map) Pengembangan Klaster Industri Prioritas Industri Elektronika dan Telematika Tahun 2010-2014 Roadmap Industri Telematika*. Jakarta: Kementerian Perindustrian.
- Li, M. and Ye, L,R. (1998). *Information Technology and Firm Performance: Linking with Environmental. Strategic and Managerial Context, Information & Management 35 (1999) 43-51*.
- Ministry of Industri. (2012). *The Glance of Indonesia as Contracting Parties on ITA. Director General IIC, Akmani Hotel, Jakarta*.
- Peasupap,V. (2005). *Factor Enabling Information and Communication Technology Diffusion and Actual Implementation in Construction Organisations, ITcon Vol 10*.
- Pusat Data dan Informasi (Pusdatin), Kementerian Perdagangan. (2012). *Data Perdagangan Produk IT Indonesia (HS 6 Digit) Tahun 1996-2011*.
- Sun, P and Heshmati, A. (2010). *International Trade and Its Effects on Economic Growth in China, Discussion Paper Series*.
- Thelle, M.H, Sunesen,E.R, and Jensen,H.N. (2010). *Expanding The Information Technology Agreement (ITA) Economic and Trade Impacts, Final Report, Copenhagen Economics*.